

MENANAMKAN NILAI PANCASILA PADA ANAK SEJAK USIA DINI

Oleh: Y. Ch. Nany S.
(Dosen FIP / MKU - UNY)

Abstrak

Nilai Pancasila sangat tepat bila ditanamkan pada anak sejak masih usia dini. Hal ini dimaksudkan agar setelah mereka dewasa, mereka akan terbiasa dengan perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Anak sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain terutama orangtua untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila tersebut. Hal tersebut bisa dilakukan dengan permainan, lagu, rekreasi serta cara-cara lain yang menyenangkan bagi anak. Namun, anak usia dini juga perlu untuk diberikan pendidikan di sekolah, agar penanaman nilai Pancasila tertanam lebih mendalam dalam jiwanya.

Menanamkan moral pada anak sejak usia dini juga sangat diperlukan. Dengan demikian, anak bisa mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila, agar dia tumbuh menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia yang mempunyai moral sesuai harapan bangsa.

Pendahuluan

Anak usia dini sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain, terutama orangtua. Orangtualah yang paling utama memberikan bimbingan pada anak. Untuk itu, orangtua dalam membimbing anaknya harus benar-benar memperhatikan anaknya. Bimbingan dari orangtua sangat besar pengaruhnya pada anak. Bimbingan dari orangtua akan meresap dan tertanam lebih dalam pada diri anak.

Usia dini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Anak usia dini biasanya cenderung bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa mepedulikan konsekuensi yang akan diterimanya. Selain itu, anak usia dini mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mereka sering bertanya yang kadang-kadang membuat orang kesal. Pada saat seperti ini, orang tua harus menjawab dengan sabar serta dilandasi nilai-nilai Pancasila pada

jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam setiap tingkah laku dan perbuatannya juga perlu diberi bimbingan agar sedikit demi sedikit perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pembentukan moral pada anak sejak usia dini juga sangat dibutuhkan. Hal ini dimaksudkan agar perilaku anak tidak menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Pembentukan moral perlu dilakukan sedikit demi sedikit. Dengan dilakukan sedikit demi sedikit anak bisa mengerti dan meresapinya yang kemudian bisa diterapkan dalam tingkah laku dan perbuatannya.

Menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Cara itu bisa dimulai dari hal-hal yang kecil yang mudah ditangkap, dipahami dan dilakukan oleh anak tersebut. Hal ini dimaksudkan agar anak pun bisa dan mudah untuk melakukannya. Dengan demikian, anak merasa nyaman dan senang melakukannya tanpa merasa terbebani.

Berdasarkan paparan di atas, ada beberapa permasalahan yang harus dijawab. Bagaimana menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini? Apa tujuan pembentukan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini?

Pembahasan

Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai yang dikandung Pancasila baik dalam kedudukan sebagai dasar dan ideologi negara maupun sebagai falsafah negara dalam arti pandangan hidup bangsa. Nilai-nilai Pancasila tersebut meliputi:

1. Nilai dasar yang berupa nilai yang tetap dan tidak dapat berubah yang rumusnya terdapat dalam alinea IV Pembukaan UUD 1945 yang berupa nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan yang sekaligus merupakan hakikat Pancasila.
2. Nilai instrumental merupakan arah, kebijakan, strategi, sarana dan upaya yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan jaman.
3. Nilai psikis adalah nilai yang dilaksanakan dan dipraktekkan dalam kehidupan konkrit.

(<http://groups.yahoo.com/group/ppiindia/message/84953>).

Pancasila yang merupakan buah penggalian dan perumusan dari apa yang telah ada akan mandul jika tidak diinternalisasi dalam kehidupan pribadi yang paling pribadi. Maka Pancasila diharapkan benar-benar menjadi watak dan pola kontras yang mencirikan pribadi

Indonesia yang meresapi setiap warga negaranya. Pancasila diharapkan menjadi cita-cita normatif yang memasuki tulang dan daging putra putri bangsa (Karim, 2004: 36).

Dari paparan di atas terlihat jelas bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan nilai yang mendasar dari Pancasila. Untuk itu, nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan pada anak terutama pada sejak usia dini. Hal ini disebabkan karena anak pada usia dini pada dasarnya masih lunak dan mudah dibimbing daripada anak yang sudah remaja. Kepribadian anak usia dini masih labil. Mereka sering meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa maupun orang yang sudah tua.

Orangtua berperan utama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anaknya. Karena orangtua berpengaruh yang paling besar terhadap perkembangan seorang anak, sehingga orangtua harus berhati-hati ketika akan melakukan sesuatu. Jangan sampai anak meniru hal-hal yang tidak baik dari orangtuanya.

Ada beberapa peran orangtua di dalam keluarga yang bisa dipaparkan sebagai berikut:

1. Peran ayah menurut Sikun Pribadi, yaitu:
 - a. Pemimpin keluarga
 - b. Sex poster
 - c. Pencari nafkah
 - d. Pendidik anak
 - e. Membantu mengurus rumah tangga
2. Peran wanita menurut Nani Suwondo (1981), yaitu:
 - a. Sebagai istri
 - b. Sebagai ibu pendidik
 - c. Sebagai ibu pengatur rumah tangga
 - d. Sebagai tenaga kerja
 - e. Sebagai anggota organisasi masyarakat

(<http://pakguru.pendidikan.net/buku-tua-pakguru-dasar-kpdd161.html>)

Dari keterangan tersebut jelas terlihat bahwa selain mengurus keluarga, orangtua juga mempunyai peran untuk mendidik anak. Dengan demikian, peran orangtua harus dijalankan dengan sebaik-baiknya, tetapi tetap harus dilandasi dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga, dalam mendidik anak tidak hanya asal mendidik, namun mempunyai dasar yaitu Pancasila.

Menurut Irawati Istadi, setiap anak berbeda dan unik. Ada yang sulit dan ada yang mudah beradaptasi. Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

1. Anak yang mudah
Anak-anak golongan ini biasanya penampilannya penuh keberanian dan terbuka. Tampil dan berbicara apa adanya. Mudah bergaul dengan orang-orang yang baru dikenalnya, lincah, serta banyak bicara. Mereka tidak canggung berada di lingkungan yang baru.
2. Anak yang perlu pemanasan
Tidak terlalu berani, tidak pula penakut. Yang jelas, ia perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dengan orang yang belum dikenal hanya diam walaupun bukan berarti takut. Tetapi setelah kenal mereka bisa saja segera akrab.
3. Anak yang sulit
Anak ini sering makan hati orangtua, membuat gemas, jengkel sekaligus malu. Bila ada orang menyapa, ia justru menelusupkan wajahnya di sela-sela baju ibu, seakan-akan hendak masuk ke dalamnya (Istadi, 2006: 4).

Keterangan tersebut membuktikan bahwa karakter anak tidaklah sama, sehingga orangtua harus memahaminya. Jangan sampai orangtua memaksakan sesuatu yang tidak mampu kepada anak. Sebab hal tersebut bisa berakibat anak menjadi tertekan dan merasa tidak senang. Hal tersebut bisa menyebabkan anak menjadi berbuat seenaknya dan brutal. Sehingga, orangtua harus memahami bagaimanapun keadaan anaknya pasti memiliki kelebihan.

Selain mendidik anaknya di rumah, orangtua harus memasukkan anaknya pada lembaga sekolah anak usia dini yang sering disebut Pendidikan Anak Usia Dini atau bisa memasukkan anaknya pada sekolah Taman Kanak-kanak (TK). Dengan memasukkan anaknya ke sekolah tersebut nilai-nilai Pancasila yang diterapkan akan lebih meresap dengan cara-cara yang lebih bervariasi.

Menurut Slamey Suyanto (2005: 3), pendidikan anak usia dini sangat diperlukan dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak mulia. Usia dini merupakan saat yang paling berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, agama, etika moral dan sosial yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini memang sangat penting, mengingat tujuannya yang telah dikemukakan di atas. Menanamkan nilai-nilai Pancasila juga diajarkan di sekolah. Pendidik bisa menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak didiknya dengan cara yang menyenangkan, sehingga anak merasa senang meskipun secara tidak langsung telah tertanam nilai-nilai Pancasila di dalam diri anak.

Karena negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila, maka pendidikan harus bertujuan mempersiapkan anak didik untuk dapat menerima Pancasila dan menjadikan Pancasila sebagai dasar hidupnya. Untuk itu pendidikan di sekolah harus ditujukan pada anak didik untuk meraih kesadaran berikut:

1. Kepercayaan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Sikap sopan santun dan berperikemanusiaan;
3. Rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air;
4. Menumbuhkan jiwa demokratis; dan
5. Rasa keadilan, kejujuran, kebenaran dan menolong orang lain

(<http://udiexz.wordpress.com/2008/05/30/pendidikan-agama-dasar-pembentukan-pribadi-anak/>)

Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya strategi tertentu agar anak tetap merasa nyaman dan senang dengan pendidikan yang diberikan. Dalam memberikan pendidikan tersebut harus tetap memperhatikan kondisi anak. Apabila anak terlihat jenuh dengan apa yang sedang diajarkan, maka perlu diganti dengan hal-hal yang membuat siswa merasa senang.

Pada hakikatnya semua anak suka bermain, hanya anak-anak yang sedang tidak sehat yang tidak suka bermain. Mereka menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain baik sendiri maupun dengan temannya. Permainan memang baik untuk mendidik anak, tetapi permainan tersebut harus diberikan muatan pendidikan sehingga anak dapat belajar. Dengan bermain, anak juga secara tidak langsung telah tertanam nilai-nilai Pancasila, seperti kebersamaan/persatuan, tolong-menolong.

Menurut Slamet Suyanto (2005: 119), bermain memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, yaitu:

1. Kemampuan motorik

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bermain memungkinkan anak mampu mengembangkan kemampuan motoriknya (Piaget, 1962, Curtis, 1977). Pada saat bermain, anak berlatih menyesuaikan antara pikiran dan gerakan menjadi suatu keseimbangan.

2. Bermain mengembangkan kemampuan kognitif
Penelitian Hoon (1976) menunjukkan bahwa bermain memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, imajinatif dan kreatif.
3. Kemampuan afektif
Setiap permainan memiliki aturan. Bermain akan melatih anak akan menyadari aturan dan pentingnya mematuhi aturan. Hal itu merupakan tahap awal dari perkembangan moral.
4. Kemampuan bahasa
Saat bermain anak menggunakan bahasa, baik untuk berkomunikasi dengan temannya maupun sekedar menyatakan pikirannya. Ketika anak bermain dengan temannya mereka juga saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa anak, dan itu berarti secara tidak langsung anak belajar bahasa.

Kemampuan sosial pada saat bermain, anak berinteraksi dengan anak lain. Interaksi tersebut mengajarkan anak cara merespons, memberi dan menerima, menolak atau setuju dengan ide dan perilaku anak lain. Hal itu sedikit demi sedikit akan mengurangi rasa egosentris anak dan mengembangkan kemampuan sosialnya.

Dengan bermain anak secara tidak langsung telah tertanam nilai-nilai Pancasila seperti keadilan, kejujuran, kebenaran serta menolong orang lain. Nilai tersebut dapat dilihat pada cara bermain mereka. Apabila ada teman lain yang jatuh dan terluka, mereka pasti akan menolongnya.

Menanamkan nilai keagamaan bisa dilakukan dengan mengajarkan pada anak yaitu sebelum belajar dimulai dibiasakan berdoa terlebih dahulu. Selain itu, ketika makan dan sedikit demi sedikit bisa mengajarkan surat-surat pendek yang mudah dihafalkan anak (bila Islam). Seorang guru juga bisa mengajak muridnya untuk memperingati hari besar agama. Orangtua sendiri bisa mengajarkan berpuasa pada anak meskipun hanya setengah hari.

Rasa cinta tanah air dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini melalui misalnya dengan upacara sederhana setiap hari Senin dengan hormat bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mengucapkan Pancasila. Meskipun lagu tersebut masih sulit dan panjang, tetapi dengan membiasakan mengajak menyanyikannya setiap hari Senin, maka anak akan hafal dan bisa memahami isi lagu. Kegiatan lain adalah memperingati hari besar nasional dengan kegiatan lomba atau pentas budaya, mengenalkan aneka kebudayaan bangsa secara sederhana dengan menunjukkan miniatur candi dan

ceritanya, gambar rumah dan pakaian adat, mengenakan pakaian adat pada hari Kartini, serta mengunjungi museum terdekat, mengenal para pahlawan melalui bercerita.

Yang tidak kalah menariknya adalah menanamkan rasa cinta tanah air melalui lagu. Dengan menyanyi apalagi diiringi dengan musik, anak akan merasa senang, gembira serta mudah hafal dan memahami pesan yang akan disampaikan dari lagu tersebut. Dengan demikian anak tersebut akan cepat menyerap nilai-nilai Pancasila tanpa adanya rasa tertekan dan terbebani.

Selain dengan hal tersebut di atas, nilai-nilai Pancasila juga dapat ditanamkan dengan:

1. Melingkari kalender

Pembelajaran dihubungkan dengan kalender dan waktu. Guru menandai tanggal-tanggal pada kalender yang terkait dengan berbagai kegiatan, seperti hari Kartini, hari kemerdekaan dan hari pahlawan. Dapat pula yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, seperti Ramadhan, hari raya Idul Fitri, hari Natal, Nyepi, dan Waisak.

2. Kunjungan

Umumnya anak senang melihat langsung berbagai kenyataan yang ada di masyarakat melalui kunjungan. Berbagai kegiatan kunjungan seperti ke museum perjuangan, museum dirgantara, perpustakaan, kepolisian yang mampu memberikan inspirasi untuk mengembangkan cita-citanya (Karim, 2005: 144).

Dalam mendidik anak usia dini haruslah bersabar, karena anak usia dini masih cenderung susah untuk diatur. Sehingga, sebagai orangtua maupun sebagai pendidik harus benar-benar sabar dan mengetahui dan mengerti apa sebenarnya yang diinginkan anak tersebut. Untuk itu orangtua maupun pendidik tidak boleh memarahinya secara berlebihan yang membuat anak merasa tertekan dan takut secara berlebihan.

Menurut Lawrence Kohlberg, disebutkan bahwa tahap prakonvensional terjadi pada anak-anak TK sampai kelas tiga SD. Pada tahap ini kesadaran moral yang muncul adalah orientasi hukuman dan ketaatan, akibat fisik yang dialami belum sampai pada arti dan nilai manusiawinya dan orientasi hedonis (mencari kenikmatan dan menghindari penderitaan) untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. pada masa ini nilai budi pekerti harus dimulai dengan latihan yang konkrit, sederhana mudah dilakukan dan tidak menimbulkan perasaan takut, malu, khawatir dan perasaan bersalah.

(<http://brudenfic.or.id/h-61/pendekatan-pembinaan-watak-usiadini.html>)

Moral juga merupakan hal yang sangat penting yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, sehingga perbuatan dan tingkah laku anak tidak menyimpang dari nilai-nilai Pancasila serta norma yang berlaku di masyarakat. Moral sangat penting mengingat sekarang ini banyak anak-anak remaja yang berbuat tidak bermoral. Untuk itu moral perlu ditanamkan sejak dini.

Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Jadi bukan dengan baik buruknya begitu saja, misalnya sebagai dosen, guru melainkan sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Etika dipakai untuk menunjukkan kepada suatu ilmu yang mempelajari mengenai nilai-nilai dan norma-norma tingkah laku yang sifatnya konseptual (Wantah, 2005: 46).

Orangtua bisa mengajarkan pada anak dengan cara memberikan pengertian pada anak bahwa kita sebagai manusia harus menghargai orang lain. Selain itu, anak juga perlu diberi penjelasan bagaimana kita menghargai orang yang lebih muda, yang sebaya dan yang lebih tua. Orangtua menjelaskan bila dengan yang lebih muda harus saling menyayangi, dengan yang sebaya harus saling menghargai, dan yang lebih tua harus menghormati.

Dalam pendidikan Taman Kanak-kanak untuk kepentingan pengembangan dan pembelajaran moral, bisa dilakukan dengan bercerita, karya wisata, bernyanyi, mengucapkan sajak, dan sebagainya. Ada beberapa macam cara bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru membacakan langsung dari buku, menggunakan ilustrasi buku gambar, menggunakan papan flannel, menggunakan boneka dan bermain peran dalam suatu cerita.

(<http://mustofa.wordpress.com/2008/01/20/pendekatan-pengembangan-moral-bagi-anak-taman-kanak-kanak>)

Karyawisata secara tidak langsung bisa menumbuhkan sikap untuk menghargai. Misalnya karyawisata ke tempat peninggalan sejarah seperti candi Borobudur. Anak-anak bisa menghargai bahwa candi tersebut adalah peninggalan dari orang-orang terdahulu, sehingga dalam hati mereka akan muncul perasaan untuk menjaga dan melestarikannya.

Tujuan dari pembentukan perilaku dan moral pada anak sejak usia dini adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam

mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral agama dan Pancasila, serta diharapkan mampu mewarnai pertumbuhan dan perkembangan diri mereka, sehingga diharapkan akan muncul satu dampak positif yang berkembang meliputi fisik, akal pikiran, akhlak, perasaan kejiwaan, estetika, dan kemampuan sosialisasinya. (<http://mustofa.wordpress.com/2008/01/20/pendekatan-pengembangan-moral-bagi-anak-taman-kanak-kanak>). Pembentukan moral sejak usia dini sangat penting untuk mempersiapkan saat mereka kelak menjadi anak dewasa agar mereka tumbuh menjadi anak yang bermoral sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang diharapkan oleh bangsa, sehingga dengan mempersiapkan sejak dini moral bangsa akan membaik dengan lahirnya generasi baru yang bermoral.

Penutup

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Namun, cara tersebut harus menarik dan menyenangkan bagi siswa. Cara tersebut yaitu:
 - a. Permainan yang baik untuk mendidik;
 - b. Mengajarkan untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu;
 - c. Mengajak anak memperingati hari besar agama;
 - d. Mengajak anak memperingati hari besar nasional;
 - e. Melakukan kunjungan ke tempat bersejarah;
 - f. Menyanyikan lagu; dan
 - g. Mengikuti upacara bendera.
2. Tujuan pembentukan moral yang sesuai dengan nilai Pancasila perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini adalah:
 - a. Untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari nilai-nilai Pancasila;
 - b. Munculnya dampak positif yang berkembang seperti akan pikiran, akhlak, dan kemampuan sosialisasinya;
 - c. Untuk mempersiapkan agar tumbuh menjadi anak yang bermoral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang diharapkan bangsa; dan
 - d. Melahirkan generasi bangsa yang bermoral.

Saran yang dapat diungkapkan oleh penulis adalah sebagai orangtua kita wajib mendidik anak, seperti apapun anak kita, nakal maupun yang tergolong tidak begitu nakal. Dalam mendidik anak, harus memperhatikan keadaan anak. Karena anak usia dini masih dalam masa pertumbuhan, dia memiliki kemampuan yang harus dioptimalkan. Untuk itu, orangtua harus mendidiknya dengan sebenar-benarnya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar mereka tumbuh menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Daftar Pustaka

<http://groups.yahoo.com/group/ppiindia/massage/84953>

<http://mustofa.wordpress.com/2008/01/20-pendekatan-pengembangan-moral-bagi-anak-taman-kanak-kanak>

<http://pakguru.pendidikan.net/buku-tua-pakguru-dasar-kpdd-161.html>

<http://udiexz.wordpress.com/2008/05/30/pendidikan-agama-dasar-pembentukan-pribadi-anak>

<http://brudenfic.or.id/h-61/pendekatan-pembinaan-watak-usia-dini.html>

http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com_content&task=view&id=23645&Itemid=62

Istadi, Irawati. (2006). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bekasi: Pustaka Inti

Karim, M. Abdul. (2004). *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Surya Raya

Wantah, Maria J. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi.

Yulia Ch. Nany S. adalah sarjana S1 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, S2 Bidang Bidang Kajian Utama Sosiologi – Antropologi Ilmu Sosial Universitas Padjadjaran Bandung. Saat ini sebagai dosen Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, di samping Mengampu Mata Kuliah Umum seluruh Fakultas di Lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta.